



HUBUNGAN KEPEMIMPINAN ASTA BRATA DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Ida Ayu Gede Widiadnyani Aproditha Mahadewi^{1),*} I Wayan Widiana²⁾, Basilius Redan Werang³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

*Corresponding author E-mail: dithaa020@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Kepemimpinan Asta Brata,
Budaya Sekolah,
Karakter Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan praktik kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional ex post facto. Populasi penelitian berjumlah 300 guru dari 32 sekolah dasar, dengan sampel sebanyak 169 responden. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif serta uji korelasi Rank Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan Asta Brata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan karakter siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,667 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Budaya sekolah juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan karakter siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,828 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan nilai Asta Brata serta semakin positif budaya sekolah yang diterapkan, maka semakin baik pula karakter siswa yang terbentuk. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah berperan penting dalam mendukung penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

Abstract:

Keyword:

Asta Brata Leadership,
School Culture,
Student Character

This study aims to analyze the relationship between Asta Brata leadership practices and school culture with the character of elementary school students in Bangli District, Bangli Regency. This research employed a quantitative approach with a correlational ex post facto design. The population consisted of 300 teachers from 32 elementary schools, with a sample of 169 respondents. Data analysis was conducted using descriptive statistics and the Spearman Rank correlation test because the data were not normally distributed. The results showed that Asta Brata leadership practices had a positive and significant relationship with student character, with a correlation coefficient of 0.667 and a significance value of $0.000 < 0.05$. School culture also showed a positive and significant relationship with student character, with a correlation coefficient of 0.828 and a significance value of $0.000 < 0.05$. These findings indicate that the better the implementation of Asta Brata-based leadership and positive school culture, the better the character development of elementary school students. Thus, leadership based on local wisdom and a positive school culture play an important role in strengthening students' character in elementary education.



Pendahuluan

Karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Karakter pada dasarnya merupakan perpaduan antara etika dan moralitas. Etika merujuk pada pedoman norma yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan moralitas berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku manusia sebagai benar atau salah. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebaikan, mengambil keputusan yang tepat antara baik dan buruk, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Risdiyany & Dewi, 2021). Dalam konteks pendidikan, karakter siswa tercermin dalam pola pikir, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang dilandasi oleh norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Tirtoni, 2022).

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Lickona dalam (Siswinarti, 2017) yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga melibatkan sikap emosional dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan secara sistematis sejak jenjang sekolah dasar karena fase ini merupakan tahap penting dalam pembentukan kepribadian dan nilai dasar pada anak.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2025 di SD Negeri 1 Cempaga, diperoleh informasi bahwa selama pelaksanaan upacara bendera siswa masih memerlukan pengawasan dari guru maupun pegawai sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh masih adanya beberapa siswa yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang kurang. Selain itu, ditemukan pula beberapa pelanggaran ringan terhadap tata tertib sekolah, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidaksesuaian dalam penggunaan pakaian, serta pernah terjadi kasus perundungan yang kemudian ditindaklanjuti oleh wali kelas dan pihak sekolah. Pada waktu yang sama, hasil wawancara dengan pendidik di SD Negeri 2 Cempaga serta pihak pimpinan sekolah di SD Negeri 3 Cempaga menunjukkan kondisi yang serupa. Para pendidik menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket di lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan pula beberapa pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Sekolah juga telah melakukan pembinaan kepada siswa serta mengembangkan program pencegahan perundungan, mengingat sebelumnya pernah terjadi kasus perundungan di sekolah, seperti perilaku mengejek teman.

Namun demikian, berbagai fenomena di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil pengamatan awal di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli menunjukkan adanya gejala penurunan karakter siswa, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, kurangnya kedisiplinan dalam pelaksanaan upacara bendera, penggunaan bahasa yang kurang sopan, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas piket, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah belum berjalan secara optimal.

Upaya penguatan pendidikan karakter sebenarnya telah menjadi perhatian pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut merumuskan delapan belas nilai utama pendidikan karakter yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tujuh nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa sekolah dasar, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, disiplin, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun media sosial. Zahroh dan Na'imah (2020) menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk proses sosialisasi individu (Zahroh & Na'imah, 2020). Sihotang dan Anggraini (2025) juga menyatakan bahwa lemahnya peran orang tua, kurang optimalnya lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan sosial, serta paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter anak (Sihotang & Anggraini, 2025).

Dalam perspektif ekologi perkembangan manusia, Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Evans, 2024). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan karakter siswa. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif serta menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Ali et al., 2015).

Dalam tradisi kepemimpinan Hindu dikenal konsep Asta Brata, yaitu delapan prinsip kepemimpinan yang bersumber dari ajaran Itihasa Ramayana. Konsep ini menggambarkan karakter pemimpin ideal yang memiliki sifat adil, bijaksana, bertanggung jawab, serta mampu menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan dalam lingkungan yang dipimpin (Jawad et al., 2024). Nilai-nilai kepemimpinan tersebut meliputi Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata,

Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata. Dalam kajian kontemporer, nilai-nilai tersebut kemudian disederhanakan menjadi beberapa indikator utama seperti harmoni, inklusivitas transformatif, integritas profesional, dan tanggung jawab moral (Werang et al., 2024).

Selain kepemimpinan kepala sekolah, pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Budaya sekolah mencerminkan nilai, norma, keyakinan, serta kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui budaya sekolah yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai, siswa dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Peterson dan Deal (2002) menjelaskan bahwa budaya sekolah mencakup berbagai aspek penting seperti tujuan bersama, norma dan nilai, tradisi sekolah, serta simbol-simbol kelembagaan yang membentuk identitas sekolah (Peterson & Deal, 2002).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan Asta Brata dalam konteks organisasi pendidikan, seperti pengaruhnya terhadap iklim kerja dan kinerja guru (Supiyanta et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah terhadap karakter siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di wilayah Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara empiris hubungan kepemimpinan Asta Brata sebagai nilai kepemimpinan berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal serta memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Unipa Surabaya

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto*. Desain *ex post facto* digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Dalam penelitian ini dianalisis hubungan antara praktik kepemimpinan Asta Brata (X_1) dan budaya sekolah (X_2) dengan karakter siswa (Y) pada sekolah dasar.

Populasi penelitian ini adalah 300 guru sekolah dasar yang berasal dari 32 sekolah di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan

tabel Krejcie dan Morgan, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 169 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert yang disusun untuk mengukur variabel kepemimpinan Asta Brata, budaya sekolah, dan karakter siswa. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen kepemimpinan Asta Brata terdiri atas 20 butir pernyataan yang diuji kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik Pearson Product Moment. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361) sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,942, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Instrumen budaya sekolah juga terdiri atas 20 butir pernyataan dan diuji menggunakan teknik yang sama. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai r hitung $>$ 0,361, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien 0,955, yang termasuk kategori sangat tinggi. Instrumen karakter siswa terdiri atas 20 butir pernyataan yang juga diuji menggunakan teknik Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ 0,361 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas memperoleh koefisien sebesar 0,968 yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi.

Data yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan antara variabel kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah dengan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Statistik Deskriptif Kepemimpinan Asta Brata, Budaya Sekolah dan Karakter Siswa.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data pada setiap variabel penelitian, yaitu praktik kepemimpinan Asta Brata (X1), budaya sekolah (X2), dan karakter siswa (Y). Statistik deskriptif yang disajikan meliputi nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Nilai mean menunjukkan kecenderungan skor responden pada setiap variabel, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar deviasi
Kepemimpinan Asta Brata	70,53	7,102
Budaya Sekolah	71,02	7,521
Karakter Siswa	82,04	9,393

Berdasarkan Tabel 1, variabel kepemimpinan Asta Brata memiliki nilai rata-rata sebesar 70,53 dengan standar deviasi 7,102. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap praktik kepemimpinan Asta Brata berada pada kategori baik dengan tingkat penyebaran data yang relatif moderat.

Variabel budaya sekolah memiliki nilai rata-rata sebesar 71,02 dengan standar deviasi 7,521. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah pada sekolah dasar di Kecamatan Bangli tergolong baik serta memiliki variasi jawaban responden yang relatif kecil. Sementara itu, variabel karakter siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 82,04 dengan standar deviasi 9,393. Nilai tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa secara umum berada pada kategori baik, meskipun tingkat variasi data sedikit lebih besar dibandingkan dua variabel lainnya.

Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada ketiga variabel lebih kecil dari nilai mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki penyebaran yang relatif homogen dan tidak menunjukkan penyimpangan yang ekstrem. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa praktik kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah berada dalam kondisi yang baik dan sejalan dengan tingkat karakter siswa yang juga tergolong baik.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* terhadap variabel kepemimpinan Asta Brata, budaya sekolah dan karakter siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
Kepemimpinan Asta Brata	0,942
Budaya Sekolah	0,955
Karakter Siswa	0,968

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,80, sehingga dapat dikategorikan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak sebagai dasar dalam menentukan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Taraf Signifikansi	Sig. (2-tailed)
0,05	0,015

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hipotesis tidak menggunakan teknik statistik parametrik, melainkan menggunakan teknik nonparametrik yaitu korelasi Rank Spearman.

4. Uji Hipotesis Rank Spearman

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah dengan karakter siswa. Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan menggunakan korelasi Rank Spearman.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Rank Spearman

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Kepemimpinan Asta Brata	0,667	0,000
Budaya Sekolah	0,828	0,000

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara kepemimpinan Asta Brata dengan karakter siswa menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,667 menunjukkan hubungan yang kuat dan bersifat positif.

Sementara itu, hubungan antara budaya sekolah dengan karakter siswa menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,828. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara budaya sekolah dan karakter siswa berada pada kategori sangat kuat dan bersifat positif. Dengan demikian, kedua variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter siswa, namun budaya sekolah menunjukkan tingkat hubungan yang lebih kuat dibandingkan kepemimpinan Asta Brata.

Pembahasan

1. Hubungan Praktik Kepemimpinan Asta Brata terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan Asta Brata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,667, yang berada pada kategori hubungan kuat dan bersifat positif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik kepemimpinan Asta Brata yang diterapkan oleh kepala sekolah, maka semakin baik pula karakter siswa yang terbentuk di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya berperan dalam mengelola administrasi sekolah, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, menumbuhkan budaya disiplin, serta mendorong terbentuknya perilaku positif pada siswa.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai kepemimpinan Asta Brata yang menekankan keharmonisan, tanggung jawab, keadilan, dan kebijaksanaan berpotensi menjadi landasan dalam membangun lingkungan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pemimpin yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan warga sekolah lainnya sehingga proses pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih efektif.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan yang secara langsung mempengaruhi perkembangan individu. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat membentuk lingkungan belajar yang positif sehingga memberikan dampak terhadap perkembangan karakter siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mubarok et al., 2024) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap iklim sekolah, budaya organisasi, serta hubungan sosial antar warga sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial serta membangun nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah.

Oleh karenanya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Asta Brata tidak hanya memiliki nilai filosofis sebagai konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal, tetapi juga

memiliki relevansi praktis dalam mendukung pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Implementasi nilai-nilai kepemimpinan tersebut dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Hubungan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,828, yang berada pada kategori hubungan sangat kuat dan bersifat positif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik budaya sekolah yang diterapkan, maka semakin baik pula karakter siswa yang terbentuk.

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah serta menjadi pedoman dalam perilaku warga sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya sekolah yang konsisten, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, budaya sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari makrosistem, yaitu sistem nilai dan norma yang mempengaruhi perkembangan individu dalam lingkungan sosialnya. Budaya sekolah yang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai akan membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah et al., 2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Junik dan Rahmawati (2018) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu sebesar 48%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian (Junik & Rahmawati, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten melalui aturan sekolah, keteladanan guru, serta kebiasaan sehari-hari akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan budaya sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Lingkungan sekolah

yang memiliki budaya positif akan membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara sosial dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan praktik kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara praktik kepemimpinan Asta Brata dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hasil analisis menunjukkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,667 yang berada pada kategori kuat dan bersifat positif.
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hasil analisis menunjukkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,828 yang berada pada kategori kuat dan bersifat positif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Asta Brata serta penerapan budaya sekolah yang positif memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan yang menekankan keharmonisan, keteladanan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam pengelolaan sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan budaya sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji hubungan antara kepemimpinan Asta Brata dan budaya sekolah dengan karakter siswa dalam konteks wilayah tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan variabel lain yang juga berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter siswa, seperti peran keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh media digital. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti penelitian kualitatif atau *mixed methods*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ali, S. N. M., Harun, C. Z., & Djailani. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 116–127.

- Evans, O. G. (2024). *Bronfenbrenner 's Ecological Systems Theory*. 1(1), 2–17.
- Istiqomah, Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>
- Jawad, A. A. U., Hasyim, M. F., Amin, S., M, F. A., & Wekke, S. I. (2024). Filosofi Asta Brata Sebagai Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29783–29790.
- Junik, A. F., & Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V Di Gugus II Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 4(8), 1–8.
- Mubarok, A. S., Bakker, C., Hamzali, S., Yulianti, S. D., & Rifky, S. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18829–18842. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15144>
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2002). *The Shaping School Culture Fieldbook*. *The Jossey-Bass Education Series*.
- Risdiany, H., & Dewi, A. D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Sihotang, D. S. br, & Anggraini, N. (2025). Peran Orang Tua Di Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Advances in Education Research*, 1(2), 129–133. <https://doi.org/10.56495/AER.V1I2.977>
- Siswinarti, P. R. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 1.
- Supiyanta, W., Made, I., Giri, A., & Sanjaya, P. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan Asta Brata Terhadap Iklim Kerja Dan Kinerja Guru Sd Agama Hindu Se-Kecamatan Sukasada. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(2).
- Tirtoni, F. (2022). Internalisasi Model Pendidikan Karakter Melalui Leadership Sosial Preneur Pada Pendidikan Dasar Untuk Menuju Revolusi Industri 4.0 Indonesia Berkemajuan. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p73-85>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., Wulandari, I. G. A. A., Sri, A. A. P., Asaloei, S. I., & Jianbang-Deng. (2024). Exploring the Practiced Values of Asta Brata Leadership Style: A Phenomenological Study. *Qualitative Report*, 29(8), 2280–2306. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>

Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI JOGJA GREEN SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 2407–4454.



Unipa Surabaya